

## SAIBERKOM UNTUK PENINGKATAN HOTS DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV

**Rujiani\***

SDN Tlogowungu 02 Pati

Diterima: 10 November 2018. Disetujui: 10 Desember 2018. Dipublikasikan: Januari 2019

### Abstrak

Keterampilan berfikir tingkat tinggi sudah menjadi tuntutan dari bagian Kurikulum 2013, selain peningkatan pemahaman siswa dalam berbagai muatan pelajaran. Kurang kondusifnya suasana pembelajaran, sehingga berpengaruh pada rendahnya HOTS dan hasil belajar siswa, maka dikolaborasi saintifik berbantuan komik (saiberkom) untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam dua siklus yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan data dari tes, observasi, jurnal, wawancara, dokumentasi, dan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan peningkatan HOTS dan ketuntasan belajar siswa dari 30% pada prasiklus menjadi 60%. Pada siklus II HOTS meningkat menjadi 80% dan ketuntasan belajar siswa yang mencapai 90%. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa HOTS dan kualitas siswa kelas IV mengalami peningkatan dengan adanya saiberkom.

**Kata Kunci:** saintifik, komik, HOTS, hasil belajar, dan hakikat IPA

### Abstract

High-level thinking skills have become demands from the Curriculum section of 2013, in addition to increasing students' understanding in various learning content. Less conducive learning atmosphere, so that influences the low HOTS and student learning outcomes, then comic-assisted scientific collaboration (saiberkom) to overcome the problem. This study uses a class action research design, carried out in two cycles in which there are four main stages of activity, namely planning, action, observation, and reflection. In this action research uses data from tests, observations, journals, interviews, documentation, and using descriptive analysis. The results of the study in the first cycle showed an increase in HOTS and student learning completeness from 30% on pre-cycle to 60%. In cycle II HOTS increased to 80% and student learning completeness reached 90%. From these results, it was concluded that HOTS and the quality of fourth grade students had increased with the presence of telecoms.

**Keywords:** scientific, comic, HOTS, learning outcomes, and the nature of science

### PENDAHULUAN

Zaman yang serba canggih dengan adanya modernisasi dan globalisasi membuat generasi milenial cenderung suka dengan sesuatu yang instan. Mereka lebih suka main game dari pada bermain dengan teman sebaya, lebih suka mendengarkan

musik dari pada mendengarkan nasihat orang tua, dan di sekolah lebih suka melihat gambar-gambar dari pada membaca buku. Kurangnya minat baca siswa membuat resah sebagian guru, maka di setiap sekolah umumnya dibiasakan dengan gerakan literasi yaitu membaca buku selama 15

---

\*Alamat Korespondensi  
SD Tlogowungu 02 Pati  
[rujiani47@yahoo.com](mailto:rujiani47@yahoo.com)

menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa memilih sendiri buku yang akan dibaca, di setiap sudut kelas sudah ada pojok baca yang menyediakan berbagai macam buku, dan berdasarkan hasil pengamatan selama ini yang telah penulis lakukan di kelas IV SDN Tlogowungu 02, adalah siswa cenderung lebih menyukai buku yang banyak gambarnya dari pada buku yang banyak tulisannya, sehingga perlunya bahan ajar atau media pembelajaran komik.

Sudah menjadi permasalahan yang biasa jika siswa di sekolah melakukan kebiasaan mengejek temannya baik dengan perbuatan maupun perkataan, namun yang menjadi hal luar biasa adalah bagaimana guru mampu mengubah dan membuasakan siswa untuk bisa saling menghargai, saling menghormati, sehingga terwujud toleransi antar siswa yang baik. Kegiatan yang dilakukan berulang-ulang terbukti mampu mengubah keadaan, maka perlunya pembiasaan sikap toleransi antar siswa dibudayakan melalui kegiatan di sekolah pada umumnya dan pada proses pembelajaran pada khususnya. Peraturan pemerintah nomor 23 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa karakter toleransi dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, kognitif dan psikologis (Kemendikbud: 2013).

Pembelajaran sebaiknya disajikan dengan menggunakan model pembelajaran yang memiliki daya pikat bagi siswa dan menggunakan pendekatan yang dapat memunculkan ketiga dimensi IPA. Sehingga siswa tidak beranggapan bahwa IPA merupakan mata pelajaran hafalan. Dengan menerapkan hal-hal yang dekat dan disukai

siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Saintifik* berbantuan komik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kemendikbud: 2013).

Komik merupakan bahan ajar yang unik, yang menghubungkan teks dan gambar dalam bentuk kreatif. Komik menurut Scott Ma Cloud dalam bukunya *Understanding comics* (Ikhsan, M., 2006: 1) komik adalah media yang sanggup menarik semua perhatian semua orang dari segala usia, terutama siswa karena memiliki daya kelebihan yaitu menarik dan mudah dipahami. Komik dapat dijadikan sebagai bahan ajar di kelas sekolah dasar tingkat tinggi karena bentuknya yang dapat menarik perhatian siswa. Komik berisi cerita dan gambar. Hal ini sangat cocok dengan kegemaran siswa sekolah dasar yang suka akan cerita dan gambar. Komik akan digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Saintifik* berbantuan komik yang sangat disukai siswa, sehingga memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan HOTS, memunculkan nilai dimensi IPA dan hasil belajar yang akhirnya menimbulkan rasa saling peduli di hati siswa terhadap pembelajaran IPA.

Berdasarkan pengamatan di lapangan serta hasil mengkaji dari berbagai sumber yang relevan mengenai proses pembelajaran yang menarik bagi siswa, maka penulis memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul “Saiberkom untuk Peningkatan HOTS dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SDN

Tlogowungu 02 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Mansur (2015) menyatakan bahwa pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan meliputi lima pengalaman belajar, yakni: pertama, mengamati, meliputi kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kedua, menanya, meliputi kegiatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Ketiga, mengumpulkan informasi yang meliputi kegiatan melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan nara sumber. Keempat, mengasosiasi/menalar adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kelima, mengkomunikasikan yakni menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Koen (2006) menyatakan komik secara keseluruhan merupakan imaji kisah yang utuh hasil perkawinan gambar dan tulisan, dan secara parsial komik merupakan penekanan karakteristik dari segala subjek yang mampu memperkaya setting cerita, baik sapek wujud, gestur, maupun unsur imaji suara. Komik merupakan media yang unik. Komik menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif. Penggunaan bahan ajar komik secara efektif pada saat proses belajar mengajar, guru diwajibkan untuk menggunakan motivasi potensial dari buku komik yang dipadu dengan metode mengajar, sehingga komik akan dapat menjadi alat pengajaran yang

efektif (Sudjana: 2007). Dengan demikian komik akan dapat difungsikan sebagai bahan ajar instruksional edukatif. Pengguna komik dalam pengajaran sebaiknya dipadu dengan metode mengajar sehingga komik akan dapat menjadi alat pengajaran yang efektif.

Rendahnya pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa ini tidak sejalan dengan kebutuhan abad-21 sekarang ini yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan salah satu komponen kreatif keterampilan berpikir dan berpikir kritis (Nurul: 2017). Penyempurnaan kurikulum 2013 antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional.

#### **METODE**

Data yang digunakan meliputi hasil dari proses pembelajaran, pengamatan HOTS siswa, dan nilai hasil ulangan tentang materi tema “Peduli terhadap Lingkungan Hidup”, dan data pendukung berupa hasil dokumentasi, hasil wawancara, jurnal siswa dan guru. Data yang dikumpulkan berupa data hasil dokumentasi, pengamatan, jurnal siswa dan guru, lembar wawancara, dan soal tes.

Agar data yang diperoleh benar-benar valid maka dilakukan validasi data. Moleong (2009: 330) menyatakan bahwa untuk menjaga keabsahan suatu data maka perlu dilakukan validasi dengan triangulasi. Dalam penelitian tindakan kelas ini data-data yang diperoleh diolah secara kuantitatif dan kualitatif.

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dapat dilakukakan dengan siklus berulang yang mencakup beberapa tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan,

pengamatan, dan refleksi. Kegiatan tersebut dilakukan dalam beberapa siklus sampai mencapai tujuan yaitu peningkatan HOTS dan ketuntasan belajar siswa yang mencapai 75%.

## PEMBAHASAN

Penelitian tindakan yang telah berlangsung dinyatakan berhasil, dengan saiberkom dalam pembelajaran mampu meningkatkan HOTS dan kualitas pembelajaran siswa kelas IV khususnya mata pelajaran IPA. Pernyataan tersebut didukung dengan beberapa data dari setiap kegiatan pembelajaran pada masing-masing siklus. Kegiatan tersebut dianalisis sebagai berikut.

### 1. Proses Pembelajaran

Saiberkom pada proses pembelajaran IPA meliputi lima langkah kegiatan, yaitu 1) mengamati; 2) menanya; 3) mengumpulkan informasi; 4) menalar; dan 5) mengkomunikasikan.

Berdasarkan hasil observasi dari ketiga pertemuan pada siklus I tercatat 8 siswa dapat mengamati penjelasan guru dan membaca materi dari komik, 7 siswa sudah

mulai berani bertanya tentang materi yang kurang dipahami, 8 siswa sudah dapat mengumpulkan informasi dari komik dan lingkungan sekitar, 6 siswa dapat menalar tentang materi dari komik, dan 6 siswa yang berani mengkomunikasikan kepada teman tentang materi yang telah dipelajari.

Siklus II sudah menampakkan hasil yaitu tercatat keseluruhan siswa atau 10 siswa mampu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan hanya ada 1 siswa yang belum maksimal dalam menalar dan mengkomunikasikan materi kepada temannya, hal tersebut dikarenakan siswa tersebut ada kekurangan dan perlu penanganan tersendiri. Kekurangan yang ada di siklus sebelumnya diperbaiki di siklus II ini, sehingga didapat hasil yang maksimal. Pencapaian proses pembelajaran yang maksimal didukung dengan perhatian siswa, dan kemauan belajar mereka yang tinggi, ada satu siswa yang memang butuh penanganan khusus karena mengalami gangguan pada faktor lain. Proses pembelajaran menggunakan Saiberkom dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Proses Pembelajaran

| No.       | Langkah Pembelajaran   | Siklus I          |                | Siklus II         |                |
|-----------|------------------------|-------------------|----------------|-------------------|----------------|
|           |                        | Frekuensi (siswa) | Persentase (%) | Frekuensi (siswa) | Persentase (%) |
| 1         | Mengamati              | 8                 | 80             | 10                | 100            |
| 2         | Menanya                | 7                 | 70             | 10                | 100            |
| 3         | Mengumpulkan Informasi | 8                 | 80             | 10                | 100            |
| 4         | Menalar                | 6                 | 60             | 9                 | 90             |
| 5         | Mengkomunikasikan      | 6                 | 60             | 9                 | 90             |
| Rata-rata |                        | 7                 | 70%            | 9,6               | 96%            |
| Kategori  |                        | Cukup             |                | Sangat Baik       |                |

Proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran Saiberkom pada siswa kelas IV SDN Tlogowungu 02 Pati tahun pelajaran 2018/2019 dijabarkan sebagai berikut.

#### 1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membagi kelas kedalam beberapa kelompok yang heterogen, selanjutnya membagikan media komik. Siswa mengamati komik dan

mengaitkannya dengan lingkungan. Awal siklus siswa belum memahami penggunaan media komik, sebagian besar siswa masih bingung memahami materi dari mengamati dan membaca komik. Dari ketiga kelompok baru 8 siswa atau 80% yang dapat memahami materi dari membaca komik. Masih ada 2 siswa yang belum bisa memaknai dan memahami gambar yang ada di dalam komik. Pada siklus berikutnya

siswa dapat memahami materi dari komik, sehingga untuk menambah wawasan siswa diajak mengamati lingkungan berdasarkan gambar di komik. Dari ketiga kelompok tercatat seluruh siswa atau 100% dapat mengamati. Kegiatan mengamati berjalan lancar, sesuai rencana, dan target yang diharapkan telah tercapai. Siswa antusias menggunakan media komik sebagai sumber belajar.

## 2) Menanya

Dalam sintakmatik menanya, pengamatan dilakukan dari keaktifan dan keberanian siswa dalam menyampaikan pertanyaan kepada guru ataupun kepada teman sebaya mengenai materi. Kegiatan menanya di siklus I ini siswa masih belum begitu maksimal, sebagian berani bertanya kepada guru, tetapi masih ada yang belum berani menanyakan kesulitannya. Tercatat 7 siswa atau 70% yang sudah berani menyampaikan pertanyaan kepada guru berkaitan dengan materi yang kurang begitu dipahami dari komik. Siswa Kelas IV untuk pembelajaran di siklus II mengalami peningkatan untuk kegiatan menanya, yaitu 10 siswa atau 100% mampu menanya dengan runtut, sikap berani, dan penuh semangat.

## 3) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi ini dilakukan oleh masing-masing siswa dalam kelompok, mengumpulkan informasi dari komik dan dari lingkungan sekitar. Dari data yang telah diolah tercatat 8 siswa atau 80% yang aktif mengumpulkan informasi dan berusaha mencari tahu berbagai materi dalam pembelajaran siklus I. Terlihat peningkatan yang menunjukkan hasil maksimal, seluruh siswa di kelas mampu mengumpulkan informasi dari media komik maupun dari pengamatan di lingkungan sekitar. Seluruh siswa mengumpulkan informasi dengan penuh kegembiraan dan wajah yang berbinar.

## 4) Menalar

Kegiatan menalar dalam sintakmatik saintifik berbantuan komik yaitu melibatkan olah pikir untuk mengaitkan materi yang ada di komik dengan keadaan yang ada di sekitar, memahami materi yang didapat dari komik dan juga penjelasan guru. Selanjutnya menalar berbagai gambar dari komik yang terkait materi, menyelesaikan tugas dalam kelompok. Tercatat baru ada 6 siswa atau 60% siswa yang mampu menalar. Di siklus II terlihat perkembangan dan kemajuan, tercatat 9 siswa yang mampu menalar materi dengan baik, atau 90%.

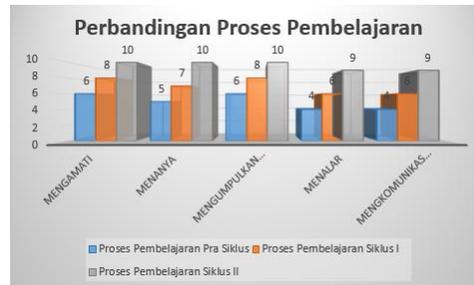
## 5) Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan dilakukan di akhir rangkaian proses pembelajaran dengan saiberkom, yaitu menyampaikan hasil telaah materi yang diberikan secara kelompok, setiap kelompok maju ke depan. Tercatat dari ketiga kelompok baru 6 siswa atau 60% yang mampu mengkomunikasikan. Dari hasil pengamatan, masih ada beberapa siswa yang belum begitu berani dan percaya diri dalam menyampaikan hasil telaah di depan kelas pada siklus I. Berdasarkan pengamatan pada siklus II, siswa Kelas IV sudah hampir seluruhnya mampu mengkomunikasikan, tercatat 9 siswa atau 90%. Selama siklus II ini, hampir keseluruhan siswa sudah bisa mengkomunikasikan dengan baik.

Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran semua diskusi dengan model pembelajaran Saiberkom. Materi yang diselesaikan dalam siklus I adalah tema "Peduli terhadap Makhluk Hidup" subtema "Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku". Hasil pembelajaran awal siklus 8 siswa yang mampu mengamati dengan baik, 7 siswa aktif menanyakan materi kepada guru dan teman, 8 siswa aktif mengumpulkan materi dari berbagai sumber, 6 siswa mampu menalar, dan 6 siswa mampu mengkomunikasikan hasil telaah materi. Pada siklus II terbukti mengalami kemajuan dan mencapai persentase

maksimal dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II didapat hasil 10 siswa atau 100% sudah terbiasa menanya, 10 siswa atau 100% terbiasa menanya kepada guru dan teman, 10 siswa atau 100% aktif mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar, 9 siswa atau 90% mampu menalar materi yang diberikan melalui komik, 9 siswa atau 90% mampu mengkomunikasikan hasil telaah

materi secara kelompok. Secara umum dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Saiberkomberhasil dan mencapai hasil yang maksimal sesuai harapan. Perbandingan proses pembelajaran disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Perbandingan Proses Pembelajaran Siswa

#### b. HOTS Siswa

Persentase tersebut diperoleh berdasarkan observasi selama proses pembelajaran, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat HOTS meliputi: 1) kemampuan menganalisis materi; 2) kemampuan mensintesis materi; 3) kemampuan mengevaluasi materi; 4) keterampilan mengimplementasikan materi. Setelah pengolahan dari hasil observasi tentang HOTS, selanjutnya direkap dan apabila siswa hanya mencapai 1-2 indikator masih termasuk dalam kategori Kurang HOTS. Siswa dikatakan HOTS apabila mencapai 3 indikator, dan siswa dikatakan sangat HOTS apabila 4 indikator tercapai.

HOTS siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus I, dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti maupun observer menunjukkan hasil yang semakin membaik. Ada perbaikan HOTS siswa,

komentar pengamat juga menunjukkan komentar yang semakin membaik. Siswa yang HOTS dan Sangat HOTS berjumlah 6 siswa, sudah ada kenaikan dari yang sebelumnya hanya 3 siswa, persentase HOTS pada siklus I sudah mencapai 60%, tetapi masih perlunya tindakan selanjutnya karena belum mencapai hasil yang diharapkan. HOTS siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II, dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti maupun observer menunjukkan hasil yang memuaskan sesuai harapan. Siswa yang HOTS dan Sangat HOTS berjumlah 8 siswa atau 80%, hanya tersisa 2 siswa atau 20% yang nantinya perlu bimbingan tersendiri, persentase HOTS pada siklus II sudah mencapai 80% dan sudah mencapai hasil yang diharapkan. Perubahan HOTS siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan HOTS Siswa

| No | HOTS Siswa           | Prasiklus |      | Siklus I  |      | Siklus II |      |
|----|----------------------|-----------|------|-----------|------|-----------|------|
|    |                      | Frekuensi | (%)  | Frekuensi | (%)  | Frekuensi | (%)  |
| 1  | HOTS dan Sangat HOTS | 3         | 30%  | 6         | 60%  | 8         | 80%  |
| 2  | Kurang HOTS          | 7         | 70%  | 4         | 30%  | 2         | 20%  |
|    | Jumlah               | 10        | 100% | 10        | 100% | 10        | 100% |

Untuk lebih jelasnya peningkatan HOTS disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 2. Peningkatan HOTS Siswa

Hasil di atas sejalan dengan Budiman (2014) yang menyatakan bahwa pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) diharapkan akan menciptakan siswa yang memiliki kemahiran dalam strategi pemecahan masalah menjadi baik, meningkatkan keyakinan diri dalam pembelajaran, dan prestasi belajar siswa pada masalah yang tidak rutin juga meningkat.

### c. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa kelas IV SDN Tlogowungu 02 pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus meskipun belum maksimal. Ketuntasan belajar sudah ada peningkatan, terbukti siswa yang mampu menguasai materi mengalami peningkatan. Pada pra siklus mencapai ketuntasan belajar masih rendah terbukti siswa yang mampu menguasai materi baru 3 siswa dari keseluruhan 10 siswa. Nilai tertinggi 80, terendah 30 dan nilai rata-rata siswa hanya mencapai nilai

60. Dengan hasil belajar yang demikian maka perlu diadakan tindakan untuk memperbaikinya.

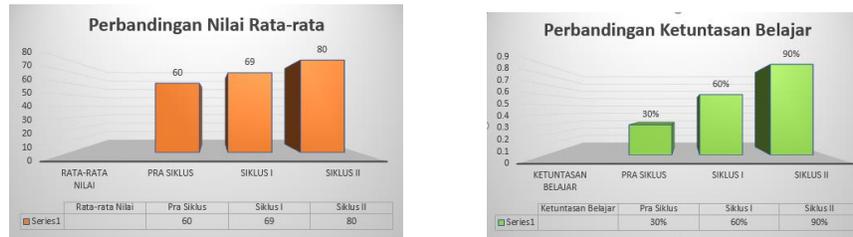
Pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum maksimal. Dari data yang diolah dan direkap dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar sudah ada peningkatan, terdapat 6 siswa yang menguasai materi dari keseluruhan 10 siswa. Nilai tertinggi 90, terendah 40 dan nilai rata-rata siswa hanya mencapai nilai 69. Pada siklus II ketuntasan belajar sudah mengalami peningkatan yang maksimal, terbukti siswa yang mampu menguasai materi mencapai ketuntasan adalah 9 siswa atau 90% dari keseluruhan 10 siswa. Nilai tertinggi 100, terendah 60 dan nilai rata-rata siswa hanya mencapai nilai 80. Hasil tersebut menunjukkan adanya keberhasilan saintifik berbantuan komik, tetapi perlu tambahan khusus untuk 1 siswa yang belum tuntas. Perbandingan peningkatan hasil belajar disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

| No | Hasil Belajar   | Prasiklus |      | Siklus I  |      | Siklus II |      |
|----|-----------------|-----------|------|-----------|------|-----------|------|
|    |                 | Frekuensi | (%)  | Frekuensi | (%)  | Frekuensi | (%)  |
| 1  | Nilai tertinggi | 80        |      | 90        |      | 100       |      |
| 2  | Nilai terendah  | 30        |      | 40        |      | 60        |      |
| 3  | Rata-rata       | 60        |      | 69        |      | 80        |      |
| 4  | Mampu           | 3         | 30%  | 6         | 60%  | 9         | 90%  |
| 5  | Belum mampu     | 7         | 70%  | 4         | 40%  | 1         | 10%  |
|    | Jumlah          | 10        | 100% | 10        | 100% | 10        | 100% |

Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN

Tlogowungu 02 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan belajar sejalan dengan hasil penelitian Purwanto (2013) yang menyimpulkan bahwa persentase ketertarikan siswa, bila diinterpretasikan menyatakan bahwa peranan pokok komik sebagai media pembelajaran adalah kemampuannya dalam menciptakan minat siswa. Komik merupakan suatu jembatan untuk menumbuhkan minat baca, menunjukkan bahwa membaca adalah kegiatan yang amat menyenangkan. Komik bukan hanya sekedar media hiburan tetapi komik bisa menjadi media untuk mendidik dan mengajar ilmu pengetahuan dan moral kepada siswa.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari semua tindakan yang telah dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Sintakmatik saiberkom yaitu 1) mengamati; 2) menanya; 3) mengumpulkan informasi; 4) menalar; dan 5) mengkomunikasikan. Pada siklus I baru terdapat 8 siswa yang mampu mengamati dengan baik, 7 siswa aktif menanyakan materi kepada guru dan teman, 8 siswa aktif mengumpulkan materi dari berbagai sumber, 6 siswa mampu menalar, dan 6 siswa mampu mengkomunikasikan hasil telaah materi. Pada siklus II didapat hasil 10 siswa yang terbiasa menanya kepada guru dan teman, serta aktif mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar, 9 siswa mampu menalar materi yang

diberikan melalui komik dan mengkomunikasikan hasil telaah materi secara kelompok. Secara umum dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Saiberkom berhasil dan mencapai hasil yang maksimal sesuai harapan.

2. Terbukti saintifik berbantuan komik mampu meningkatkan HOTS siswa kelas IV SDN Tlogowungu 02 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat HOTS meliputi: 1) kemampuan menganalisis materi; 2) kemampuan mensintesis materi; 3) kemampuan mengevaluasi materi; 4) keterampilan mengimplementasikan materi. Setelah pengolahan dari hasil observasi tentang HOTS, selanjutnya direkap dan apabila siswa hanya mencapai 1-2 indikator masih termasuk dalam kategori kurang HOTS. Siswa dikatakan HOTS apabila mencapai 3 indikator, dan siswa dikatakan sangat HOTS apabila 4 indikator tercapai. Pada prasiklus hanya 3 siswa atau 30%, naik di siklus I sejumlah 6 siswa atau 60%, dan meningkat sehingga didapat hasil maksimal pada siklus II yaitu sejumlah 8 siswa atau 80% yang mampu berfikir tingkat tinggi (HOTS).
3. Saiberkom dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa Kelas IV untuk tema "Peduli terhadap Makhluk Hidup". Pada pra siklus mencapai ketuntasan

belajar masih rendah terbukti siswa yang mampu menguasai materi baru 3 siswa dengan nilai rata-rata siswa 60. Pada siklus I mengalami kemajuan berjumlah 6 siswa dengan nilai rata-rata mencapai 69. Peningkatan yang maksimal terlihat di siklus II yang berjumlah 9 siswa dengan nilai rata-rata 80.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, A. 2014. Pengembangan Instrumen *Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Mata Pelajaran SMP Kelas IVII Semester 1, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Volume1,no. 2, November 2014, hal 2. Diakses dari [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id) pada tanggal 9 Maret 2018 pukul 20.22.
- Ikhsan, M. 2006. Buku Terlarang Itu Komik. [Online] Tersedia: <http://teknologi.pendidikan.wordpress.com>. diunduh 12 Oktober 2013.
- Kemendikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Koen. 2006. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri. Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Semarang: Pelangi Publissing.
- Mansur, H.R. 2015. Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). *Buletin Media Pendidikan LPMP Sulsel*.  
[http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com\\_content&view=article&id=367:implementasi-pendekatan-saintifik-sd&catid=42:ebuletin&Itemid=215](http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=367:implementasi-pendekatan-saintifik-sd&catid=42:ebuletin&Itemid=215). Diunduh tanggal 27 September 2018 pukul 07.35 WIB.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul, W. (2017). *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Berpikir Tingkat Tinggi atau Hot (Higher Order Thinking) Berdasarkan Langkah Polya*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Skripsi, Agustus 2017. Diakses dari [repository.umpwr.ac.id](http://repository.umpwr.ac.id) pada tanggal 26 Pebruari2018 pukul 21.09
- Purwanto. 2013. *Statistika untuk Penilaian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. 2007. *Media Pengajaran "Penggunaan dan Pembuatannya"*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.